



**RELASI SOSIAL DALAM PENGELOLAAN LAHAN REHABILITASI TAMAN  
NASIONAL MERU BETIRI**

(Studi Kasus Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember)

***SOCIAL RELATIONS IN MANAGEMENT OF MERU BETIRI PARK  
REHABILITATION***

(Case Study At Wonoasri Village Tempurejo District Jember Regency)

**Zulfidda Lillah<sup>1\*</sup>, Diah Puspaningrum<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

\*e-mail: [zulfidda2808@gmail.com](mailto:zulfidda2808@gmail.com)

Naskah diterima: 08/12/2019 Naskah direvisi: 29/03/2020 Naskah diterbitkan: 31/03/2020

**ABSTRACT**

*Forest rehabilitation in Meru Betiri National Park is the main point in environmental sustainability. Forest land rehabilitation activities include breeding ecosystems for security in the forest. The method of determining the research area is done intentionally (purposive method) and the research method uses a qualitative approach. Determination of informants is done by snowball sampling method. The data collection method was carried out by observation, interview and document study and analyzed using the Miles and Huberman analysis method. The results showed that social relations that occur in the management of rehabilitation have 2 forms of domains, namely 1) interpersonal domains that can be seen with communal relations, collegial relations and hirearkis relations. Judging from its power relations are divided into symmetrical and asymmetrical relationships. Symmetrical relationship occurs between rehab land farmers where rehab land farmers have an equal position can be seen from daily relationships and friendly relations in managing rehabilitation land. Asymmetrical relationship that occurs in the rehabilitation of land management occurs between the TNMB and farmers of the rehabilitation land where the TNMB party has the highest authority in the management of rehabilitation land.*

**Keywords :** Social Relation, Rehabilitation land, Meru Betiri National Park

**ABSTRAK**

Rehabilitasi hutan di Taman Nasional Meru Betiri menjadi point utama dalam kelestarian lingkungan. Kegiatan rehabilitasi lahan hutan meliputi kegiatan pemuliaan ekosistem tamanan yang ada di hutan. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive method*) dan metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan metode *snowball sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen dan di analisis dengan menggunakan metode analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial yang terjadi dalam pengelolaan rehabilitasi memiliki 2 bentuk domain, yaitu 1) domain interpersonal yaitu dapat dilihat dengan relasi komunal, relasi kolegal dan relasi hirearkis. Dilihat dari kekuasaannya, relasi dibagi menjadi hubungan simetris dan asimetris. Hubungan simetris terjadi antar petani lahan rehab dimana antar petani lahan rehab memiliki kedudukan yang sederajat dapat dilihat dari hubungan sehari hari dan hubungan persahabatan dalam mengelola lahan rehabilitasi. Hubungan Asimetris yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehab terjadi antara pihak TNMB degan petani lahan rehab dimana pihak TNMB memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi.

**Kata Kunci :** Relasi, Lahan Rehabilitasi, Taman Nasional Meru Betiri

**How to Cite:** Lillah, Z., & Puspaningrum, D. (2020). Relasi Sosial Dalam Pengelolaan Lahan Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri (Studi Kasus Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember). *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(1): 99-111.

## PENDAHULUAN

Pemanfaatan lahan di sekitar hutan dapat menjadi salah satu alternatif untuk ketersediaan lahan pertanian. Pemanfaatan sumberdaya hutan melalui kegiatan *Agroforestry* (wanatani) dengan pola tumpang sari dan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dalam rangka peningkatan produksi, pendapatan dan ketahanan pangan (Mayrowani (2011:3)). Taman nasional sebagai pengawas dan pengambil kebijakan dalam pemanfaatan lahan sekitar hutan bekerja sama dengan masyarakat disekitar hutan. Keberhasilan dalam pemulihan ekosistem yang ada di taman nasional tentu saja tidak terlepas dari peran serta masyarakat untuk menjaga dan melestarikan ekosistem yang ada di taman nasional. Menurut Arif (2016:1), seiring dengan meningkatnya sumberdaya yang ada di hutan Indonesia, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan pada sumberdaya hutan yaitu deforestasi dan degradasi hutan. Deforestasi dan degradasi hutan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu pengelolaan hutan yang kurang baik, eksploitasi sumberdaya alam berlebihan, pembalakan liar dan konversi hutan. Terjadinya konversi kawasan hutan untuk pertanian, pemukiman dan penggunaan kawasan hutan di luar sektor kehutanan melalui pinjam pakai kawasan hutan tidak menerapkan prinsip - prinsip pengelolaan hutan yang benar. Deforestasi dan degradasi hutan yang terjadi di Indonesia mendorong berkembangnya isu sebagai penyumbang emisi karbon yang cukup signifikan. Lahan hutan rehabilitasi yang ada pada Taman Nasional Meru Betiri dapat dilakukan kegiatan penanaman, pemeliharaan tanaman asli disekitar Taman Nasional Meru Betiri agar terjaga kelestarian dan keamanannya. TNMB mempunyai beberapa fungsi yaitu fungsi strategis, karena di dalamnya terdapat keanekaragaman hayati (*mega bio-diversity*) flora dan fauna serta memiliki fungsi penyangga untuk mendukung kehidupan lain. Dengan fungsinya yang sedemikian penting itu, maka rehabilitasi kawasan TNMB harus dilakukan karena pada tahun 1998 (awal reformasi) kawasan ini telah mengalami illegal logging dan penjarahan besar-besaran khususnya terhadap hutan jati serta mengalami okupasi oleh oknum masyarakat (Rujito, 2016:569).

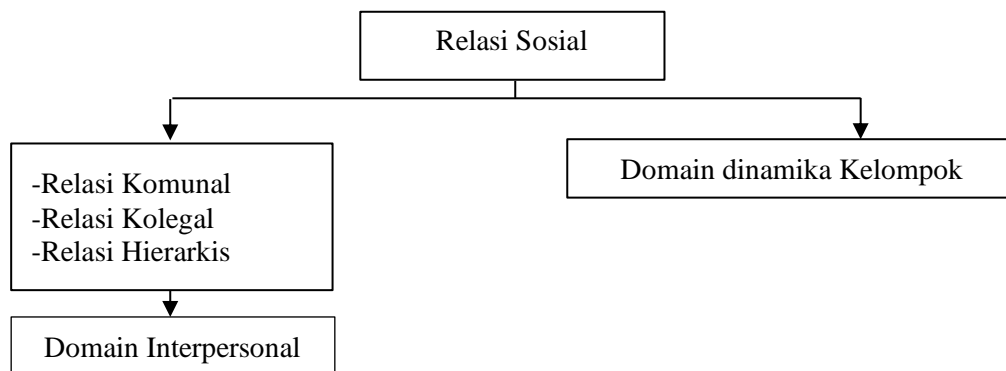
Tahun 2001 Balai TNMB telah berusaha melakukan rehabilitasi dan penyelamatan kawasan TNMB dengan melibatkan masyarakat melalui kerjasama rehabilitasi dengan tujuan untuk: (a) Merehabilitasi kawasan yang rusak melalui pelibatan masyarakat (b) menjaga kelestarian hutan dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk ikut memiliki kawasan TNMB. Aturan yang wajib dilakukan oleh masyarakat sekitar Taman Nasional antara yaitu diwajibkan menanam tanaman kayu-kayuan (kedawung, petai, kemiri, durian, mengkudu, nangka, asam, pisang, dan pakem). Kondisi Kawasan penyangga yang telah direhabilitasi oleh masyarakat sekitar kawasan dengan tanaman campuran atau lebih diarahkan ke *Agroforestry*. Relasi sosial yang terjalin antara petani lahan rehabilitasi dan pihak taman Nasional yaitu relasi sosial sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pengelolaan lahan rehabilitasi khususnya dalam pemenuhan kebutuhan lahan rehab, dimana ketika relasi sosial tidak terjalin dengan baik akan menimbulkan berbagai permasalahan, seperti permasalahan kebutuhan bibit lahan rehab. Menurut pihak Taman Nasional Kebutuhan bibit yang diberikan oleh pihak Taman Nasional sudah sesuai dengan program rehabilitasi, namun petani lahan rehab beranggapan bahwasannya bibit yang diberikan oleh Pihak Taman Nasional kurang sesuai.

Petani lahan rehabilitasi merasakan bahwa kerjasama yang dilakukan oleh pihak Taman Nasional Meru Betiri memiliki permasalahan, yaitu kurangnya jalinan relasi dengan pihak Taman Nasional Meru Betiri. Pihak Taman Nasional Meru Betiri selama ini masih kurang dalam melakukan pertemuan bersama petani lahan rehabilitasi dalam pengelolaan lahan rehab. Petani merasakan terdapat beberapa tanaman yang diberikan oleh pihak taman nasional kurang sesuai dengan keadaan lahan rehabilitasi. Namun dalam pengelolaan lahan rehabilitasi pihak taman nasional telah memberikan pembinaan dan bibit untuk kebutuhan lahan rehabilitasi.

Relasi sosial sangat erat hubungannya dengan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri, dimana dalam relasi sosial terjadi serangkaian interaksi sosial yang semakin lama semakin bekerjasama dan saling mempengaruhi. Dilihat dari kemampuan manusia yang memiliki kekurangan dan kelebihan dan juga memiliki kecocokan antara yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat menghasilkan pola pola relasi yang terjadi antar petani lahan rehabilitasi, maupun petani lahan rehabilitasi dengan pihak Taman Nasional Meru Betiri, seperti pola asosiatif dan

dissosiatif yang berpengaruh terhadap pengelolaan lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri. Oleh karena itu, relasi social menjadi isu yang penting dan strategis dalam penelitian ini.

Relasi sosial dalam penelitian Paramitasari (2016:6), yaitu relasi sosial ekonomi antara pedagang dengan Mbatak dalam penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membutuhkan. Mbatak membutuhkan pedagang untuk menjadi nasabahnya karena menjadi pemberi kredit uang merupakan pekerjaan utama, sedangkan pedagang membutuhkan Mbatak, karena mereka merupakan pemberi kredit uang yang memberikan pinjaman tanpa jaminan, dan hanya bermodalkan kepercayaan. Relasi yang mereka jalin tidak selalu baik, karena ada beberapa pedagang yang tidak menjaga kepercayaan Mbatak dengan terlambat mengangsur bahkan kabur tanpa membayar. Pedagang yang menjalin relasi dengan baik, relasi tidak hanya sebatas dalam hal ekonomi, namun mengarah pada relasi sosial. Seperti halnya relasi sosial yang terjalin antara petani lahan rehabilitasi dan pihak taman Nasional yaitu relasi sosial sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya pengelolaan lahan rehabilitasi khususnya dalam pemenuhan kebutuhan lahan rehab, dimana ketika relasi sosial tidak terjalin dengan baik akan menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kebutuhan bibit lahan rehab. Menurut pihak Taman Nasional kebutuhan bibit yang diberikan oleh pihak Taman Nasional sudah sesuai dengan program rehabilitasi, namun petani lahan rehab beranggapan bahwasannya bibit yang diberikan oleh Pihak Taman Nasional kurang sesuai. Gambaran Relasi sosial secara teori dapat diilustrasikan dengan gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Relasi Sosial

Sumber: Fathurrochman dan Nurjaman (2017:4)

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwasanya terdapat dua kategori dalam relasi sosial, yaitu domain interpersonal dan domain dinamika kelompok. Domain Interpersonal yaitu hubungan antar individu dengan individu yang lain, sedangkan domain dinamika kelompok yaitu merupakan relasi yang berfokus antar anggota dalam suatu kelompok, seperti relasi yang terjadi antara petani lahan rehabilitasi satu dengan petani lahan rehabilitasi yang lainnya.

Menurut (Schermerhorn dalam Soekanto, 2012: 480), bentuk bentuk relasi sosial terdapat dua macam, yaitu simetris dan asimetris. Simetris merupakan hubungan timbal balik antarindividu dengan individu yang setara kedudukannya, berbeda dengan hubungan asimetris yaitu hubungan antar individu yang tidak setara kedudukannya, dimana dalam hubungan asimetris melibatkan kekuasaan dan wewenang seperti hubungan yang terjadi antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi.

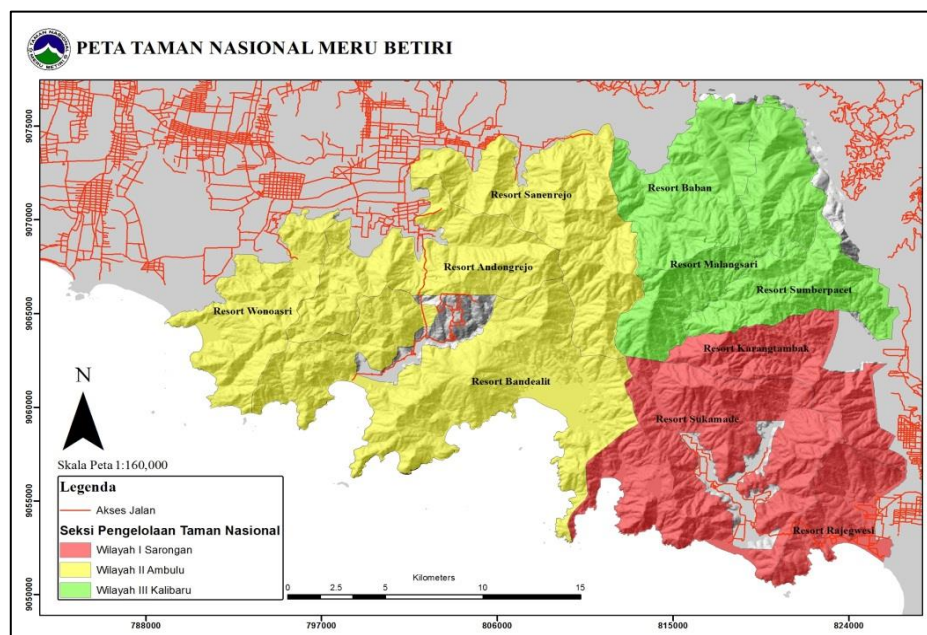
Selain relasi sosial, kajian ini juga membahas mengenai proses social. Menurut Soekanto (2012:55), proses sosial adalah cara cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan perubahan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Seperti halnya dalam pengelolaan lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri memerlukan proses sosial yang terjadi antara petani lahan rehabilitasi dengan pihak Taman Nasional maupun proses sosial yang terjadi antar petani lahan rehabilitasi untuk mengetahui bagaimana cara mereka berhubungan untuk tujuan bersama

Hubungan yang terjalin antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi membentuk kerjasama untuk mengelola lahan rehabilitasi. Kerjasama yang dilakukan oleh pihak Taman Nasional Meru Betiri memiliki permasalahan, yaitu kurangnya jalinan relasi dengan pihak Taman Nasional Meru Betiri. Pihak Taman Nasional Meru Betiri selama ini masih kurang dalam melakukan pertemuan bersama petani lahan rehabilitasi dalam pengelolaan lahan rehab. Petani mengalami kendala ketika tanaman yang diberikan oleh pihak taman nasional kurang sesuai dengan keadaan lahan rehabilitasi. Pihak taman nasional memberikan izin kepada petani lahan rehabilitasi untuk mengelola lahan rehabilitasi artinya pihak taman nasional memiliki kekuasaan dalam pengelolaan lahan rehabilitasi. Dalam pengelolaan lahan rehabilitasi pihak taman nasional memberikan pembinaan dan bibit untuk kebutuhan lahan rehabilitasi.

Petani lahan rehabilitasi dengan petani lahan rehabilitasi yang lainnya saling bersinergi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi dimana antar petani lahan rehab saling menjaga keamanan dan kelestarian lahan rehab. Petani lahan rehabilitasi dengan petani lahan rehabilitasi yang lainnya saling bekerjasama untuk mengoptimalkan pengelolaan lahan rehabilitasi karena keadaan tanaman pokok yang ada di lahan rehabilitasi seperti kluek, pakem, nangka, kemiri, durian semakin lama semakin sedikit karena kurangnya pemeliharaan bahkan banyak yang dibasmi dengan menggunakan herbisida sehingga sangat merugikan petani dan pihak Taman Nasional. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai relasi sosial dan proses sosial secara terpisah, namun penelitian ini membahas keduanya secara bersamaan. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Relasi Sosial dalam pengelolaan lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri”.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penentuan daerah pada penelitian ini didasarkan pada *purposive method* (secara sengaja). Menurut Sugiyono, (2016:10), *purposive methods* dapat dikatakan teknik penetapan daerah penelitian dengan cara memilih lokasi sesuai dengan apa yang menjadi kehendak peneliti karena sesuai dengan tujuan atau masalah dalam penelitian. Daerah penelitian yang dipilih sengaja oleh peneliti adalah Resort Wonoasri yang berada dibawah Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) II Wilayah Ambulu Taman Nasional Meru Betiri wilayah Kabupaten Jember. Guna mempermudah mengetahui daerah lokasi kawasan taman nasional dapat dilihat pada peta dibawah ini :



Gambar 2. Peta Lokasi Kawasan Taman Nasional Meru Betiri

Sumber : Balai Taman Nasional Meru Betiri

Berdasarkan peta kawasan Taman Nasional Meru betiri dapat diketahui bahwa Kawasan TNMB seluas  $\pm 52.626,04$  ha ini dalam pengelolaannya dibagi ke dalam satuan wilayah yang lebih kecil yaitu unit wilayah seksi dan unit wilayah resort sebagaimana rincian pada Tabel 1

Tabel 1. Luas wilayah seksi dan resort di TNMB

No	Seksi/Resort	Luas (Ha)	Persentase (%)
<b>1</b>	SPTN Wilayah I	14.441,32	27,44
	a. Resort Karangtambak	3.561,50	6,77
	b. Resort Rajegwesi	2.453,29	4,66
	c. Resort Sukamade	8.426,53	16,01
<b>2</b>	SPTN Wilayah II	25.718,62	48,87
	a. Resort Wonoasri	3.812,00	7,24
	b. Resort Andongrejo	5.136,85	9,76
	c. Resort Sanenrejo	6.108,47	11,61
	d. Resort Bandalit	10.661,30	20,26
<b>3</b>	SPTN Wilayah III	12.466,10	23,69
	a. Resort Sumberpacet	3.302,72	6,28
	b. Resort Malang Sari	4.685,25	8,90
	c. Resort Baban	4.478,13	8,51
<b>Jumlah</b>		52.626,04	100

Sumber: RPTN TNMB

Peneliti memilih lokasi ini dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut terdapat program rehabilitasi lahan pada Taman Nasional Meru Betiri. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan studi kasus. Menurut Nazir, (2007:10), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki Sugiyono (2016:6).

Metode penentuan informan yang digunakan adalah metode *purposive Sampling*. Menurut Azmiyati, dkk (2014:28) Metode *purposive sampling* adalah Informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dapat memberikan data secara maksimal karena subjek penelitian yang dapat menunjang tercapainya tujuan penelitian dan memiliki pengetahuan tentang permasalahan dan fenomena yang diteliti. Teknik penentuan sampel dengan ciri-ciri khusus tentang apa yang dipandang esensial sangat tergantung pada pertimbangan dan penilaian subjektif dari seorang peneliti. Teknik *purposive sampling* berarti informan dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang dipandang dapat memberikan data secara maksimal. Menurut Sugiyono (2016:96) Metode *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awal jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

*Key informan* yang dipilih pada penelitian ini adalah ketua LMDHK (Lembaga Masyarakat Desa Hutan Konservasi) dan Informan pada penelitian ini merupakan petani lahan rehabilitasi TNMB pada Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 90). Metode analisis data dilakukan dengan metode Miles and Huberman yang dilakukan dengan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan metode pengambilan data dan sumber yang berbeda (Sugiyono 2016: 52).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hutan di Taman nasional Meru Betiri yaitu zona rimba pada akhirnya berubah menjadi lahan pertanian masyarakat. Pihak Taman Nasional berkeyakinan bahwa kondisi ini menjadi ancaman serius bagi keberadaan zona inti, karena jarak masyarakat dengan zona inti menjadi lebih dekat. Oleh karena itu, pihak Taman Nasional yang sangat berkepentingan terhadap masalah tersebut, mengusulkan kepada pemerintah agar areal hutan tersebut dijadikan sebagai “zona rehabilitasi”. Rehabilitasi hutan adalah upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahannya sehingga daya dukung, produktivitas dan peranannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga (Permenhut No. 32/Menhut-V/2006 tentang Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan). Guna mencapai keefektifan dalam pelaksanaan rehabilitasi, maka diperlukan suatu bentuk pengelolaan bersama yaitu antara masyarakat dengan pihak pemangku kawasan hutan yaitu pihak Taman Nasional.

Rehabilitasi hutan dilakukan dengan kegiatan pemulihan ekosistem. Pemuliaan ekosistem difokuskan pada 3 (tiga) Resort dengan kisaran luas  $\pm 1000$  ha. Kegiatan pemuliaan ekosistem dilahan rehabilitasi melibatkan 49 kelompok mitra tani rehabilitasi yang terdapat di 4 (empat) desa. Selengkapnya 2 bawah ini.

Tabel 2 daftar nama Tujuh Belas Kelompok Tani yang Terlibat dalam Kegiatan Pemulihan Ekosistem di Resort Wonoasri dengan luas kawasan 290,12 Ha.

No.	Kelompok	Luas (Ha)	Ketua	Jumlah Anggota
1.	Bonangan 1	7,60	Yateno	28 orang
2.	Bonangan 2	15,25	Kumbul	21 orang
3.	Bonangan 3	17,44	Selo	24 orang
4.	Bonangan 4	14,57	Sulung	19 orang
5.	Bonangan 5	17,33	Tego	31 orang
6.	Bonangan 6	9,17	Tronjol	20 orang
7.	Bonangan 7	12,18	Giyanto	29 orang
8.	Curah Malang 1	12,08	Sukadi	24 orang
9.	Curah Malang 2	44,93	Suhari	56 orang
10.	Mekar Jaya	13,26	Legiman	21 orang
11.	Mojo tani	12,70	Narso	24 orang
12.	Rukun Tani	25,62	Ponijan	28 orang
13.	Sidojoyo	19,11	Misni	18 orang
14.	Sido maju	13,45	Rahim	23 orang
15.	Sido makmur	27,46	Ribut	49 orang
16.	Tani makmur	16,10	Suyitno	26 orang
17.	Wana makmur	11,87	Sarbini	20 orang
<b>Jumlah</b>		<b>290,12</b>		<b>461</b>

Sumber : *Perencanaan pemulihan ekosistem TNMB 2016-2020*

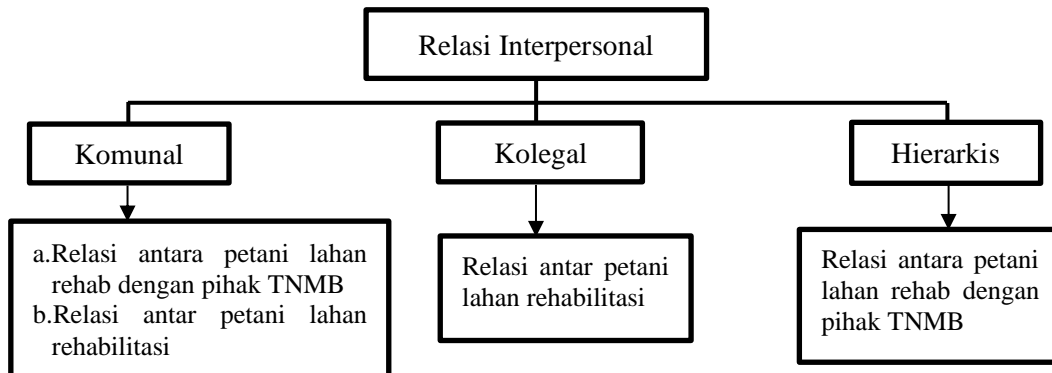
Seluruh kelompok tani mitra rehabilitasi mengikuti program rehabilitasi dengan melakukan kegiatan pemulihan ekosistem hutan. Kegiatan pemulihan ekosistem hutan yang dilakukan oleh petani mitra rehabilitasi oleh draft kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua pihak. Hal-hal pokok yang termuat dalam draft kesepakatan tersebut, diantaranya meliputi kewajiban masing-masing pihak, hak-hak yang diterima oleh masing-masing pihak, larangan dan aturan sanksi

### Relasi Sosial dalam Pengelolaan Lahan Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri

Menurut ccc, Relasi sosial merupakan kajian pokok mental manusia yang dimanifestasikan dalam aspek kognisi, emosi, dan perilaku yang sejatinya selalu muncul ketika individu berinteraksi dengan pasangan relasinya. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang yang bersifat dinamis. Relasi sosial dimulai ketika proses interaksi sosial berlangsung, yaitu ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Secara umum, relasi sosial dipetakan menjadi tiga

domain. *Pertama*, domain interpersonal mengkaji relasi antara dua individu. *Kedua*, domain dinamika kelompok membahas relasi antara individu didalam suatu kelompok tertentu. *Ketiga*, domain antar kelompok berfokus pada relasi antara dua atau lebih kelompok, baik secara individu sebagai anggota ataupun secara kolektif. a). Domain Interpesonal

Domain Interpersonal merupakan hubungan satu individu dengan individu atau satu kelompok dengan kelompok yang lain. Domain Interpersonal dikategorikan menjadi tiga bentuk, yaitu yang *pertama* relasi komunal menekankan kesatuan tanpa terdiferensiasi, *kedua* relasi kolegal menekankan kesetaraan yang kerap kali ditandai dengan adanya pertukaran secara adil, dan yang *ketiga* relasi hirarkis menekankan otoritas dan kuasa individu terhadap individu lain. Bentuk bentuk domain Intrepesonal dapat diilustrasikan dalam Gambar 3 dan tabel 3 berikut ini :



Gambar 3 Bentuk bentuk domain Interpersonal

Tabel 3. Matriks komparasi relasi komunal, relasi kolegal, relasi hirearkis.

Relasi	Relasi yang terjadi	Hasil penelitian
Komunal	a. Relasi antara petani lahan rehabilitasi dengan pihak TNMB b. Relasi antar petani lahan rehabilitasi	Petani lahan rehab memiliki kebebasan untuk berteman dengan petani lahan rehab lainnya maupun dengan pihak TNMB tanpa dibatasi oleh usia, jabatan, jenis kelamin dan budaya yang berbeda beda.
Kolegal	Relasi antar petani lahan rehabilitasi	Relasi kolegal yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi yaitu pada saat pihak TNMB memberikan bibit sebanyak 15.000 untuk dibagikan kepada tiap tiap kelompok terdapat beberapa kelompok yang tidak mampu menyelesaikan persemaian bibit tersebut, untuk mencegah ketidakseimbangan relasi, bibit tersebut diberikan kepada kelompok lain yang mampu untuk menyelesaikannya.
Hirearkis	Relasi antara petani lahan rehabilitasi dengan pihak TNMB	Pihak TNMB memiliki kekuasaan untuk memberikan lahan kepada petani lahan rehabilitasi, dan bertanggung jawab atas jalannya pengelolaan lahan rehabilitasi. Petani lahan rehabilitasi juga memiliki hak dan kewajiban atas pengelolaan lahan rehabilitasi dan harus menaati peraturan yang telah disepakati bersama.

i). Relasi Komunal

Relasi komunal dimanifestasikan melalui berbagai jenis relasi interpersonal, namun yang paling menonjol ialah pertemanan. Berdasarkan perspektif psikologis pertemanan dibangun atas ketulusan. Sepenuhnya individu mempunyai kehendak bebas untuk memilih pasangan teman,

tanpa dibatasi usia status, jabatan, budaya ataupun jenis kelamin. Relasi komunal yang terjadi pada pengelolaan lahan rehabilitasi taman nasional dapat dikaji melalui dua relasi, yaitu relasi antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi dan relasi antar petani lahan rehabilitasi. Petani lahan rehab memiliki kebebasan untuk berteman dengan petani lahan rehab lainnya tanpa dibatasi oleh usia, jabatan, jenis kelamin dan budaya yang berbeda beda. Budaya yang dimiliki oleh petani lahan rehabilitasi di Desa Wonoasri memiliki 2 karakteristik masyarakat. Karakteristik Desa Wonoasri yaitu Jawa dan Madura, namun yang menjadi mayoritas adalah masyarakat Jawa.

ii). Relasi Kolegal

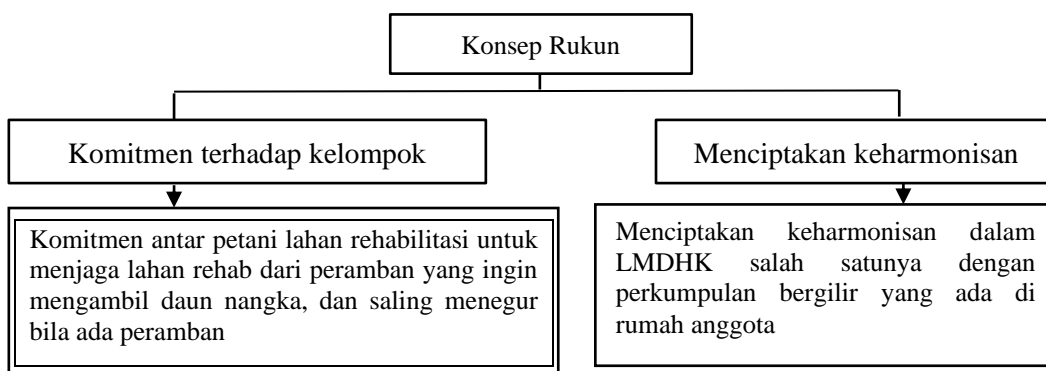
Menurut Fathurrochman dan Nurjaman (2017:4) Relasi kolegal merupakan bagian dari relasi Interpersonal, dimana relasi kolegal menekankan kesetaraan yang ditandai oleh pertukaran yang adil. Relasi kolegal ini mengindikasikan perlunya keadilan distributif pada pelaksanaannya relasi kolegal kedua belah pihak akan membagi tugas dengan kesepakatan bersama. Pembagian tugas ini sebagai upaya preventif dalam mencegah terjadinya ketidakseimbangan relasi kolegal. Relasi kolegal yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi yaitu pada saat pihak TNMB memberikan bibit sebanyak 15.000 untuk dibagikan kepada tiap tiap kelompok terdapat beberapa kelompok yang tidak mampu menyelesaikan persemaian bibit tersebut, untuk mencegah ketidakseimbangan relasi, bibit tersebut diberikan kepada kelompok lain yang mampu untuk menyelesaikannya tanpa adanya iri dan dengki antar petani lahan rehabilitasi untuk mewujudkan tujuan bersama.

iii). Hierearkis

Menurut Fathurrochman dan Nurjaman (2017:5) Relasi hierarkis merupakan bentuk relasi interpersonal yang bersifat vertikal atas dasar otoritas dan kuasa. Bentuk relasi interpersonal ini dapat digambarkan melalui hubungan antara orang tua dengan anak dimana secara teoritis orang tua sebagai pihak dominan memegang kuasa atas sumber daya dan bertanggung jawab terhadap anaknya sebagai subordinat. Seperti relasi yang terjadi antar petani lahan rehabilitasi dengan pihak TNMB, dimana pihak TNMB memberikan lahan kepada petani lahan rehabilitasi namun juga memiliki otoritas dan kuasa terhadap apa yang dikerjakan oleh petani. Petani sebagai subordinat juga memiliki hak atas pengelolaan tersebut namun juga harus menaati peraturan peraturan yang telah disepakati bersama.

a). Dinamika Kelompok

Menurut Fathurrochman dan Nurjaman (2017:8), Dinamika kelompok berfokus pada relasi antar anggota dalam sebuah kelompok, baik skala besar maupun kecil sekurangnya terdapat dua kajian yang signifikan untuk diketahui, yaitu relasi antar anggota suatu kelompok dan konsep rukun. Guna mempermudah dalam memahami Dinamika kelompok dapat jelaskan melalui ilustrasi gambar 4 sebagai berikut

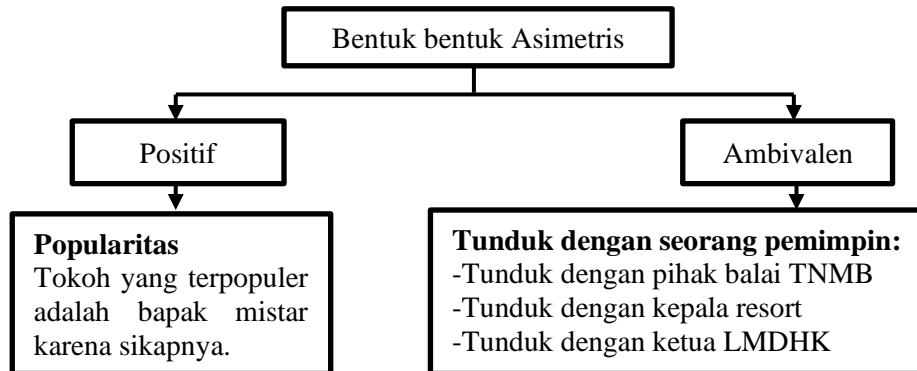


Gambar 4 Bentuk bentuk Dinamika Kelompok



## Hubungan Asimetris Antara Pihak Taman Nasional Dengan Petani Lahan Rehab dan Hubungan Simetris antar petani lahan rehabilitasi

Menurut R. A. Schemerhorn dalam Soekanto (2012: 480) Asimetris merupakan relasi sosial yang dapat pengaruh mempengaruhi yang tidak setara (atau timpang). Salah satu bentuk asimetris dilandaskan pada daya tarik (popularitas). Salah satu pihak mempunyai kualitas tertentu, mempunyai daya tarik bagi pihak lain. Dalam hal daya tarik terjadi spontanitas yang menimbulkan tekanan ada usaha dan kendala. Tekanan dan kendala tersebut mengakibatkan pihak yang lebih rendah tunduk dengan pemimpin Apabila di Ilustrasikan Bentuk bentuk asimetris akan tampak seperti Gambar 5 dibawah ini



Gambar 5 Bentuk bentuk Asimetris

### i). Popularitas

Menurut M. Sherif dalam Soekanto (2012: 482) Popularitas tidaklah identik dengan kekuasaan. Popularitas yang terdapat di Desa Wonoasri dalam pengelolaan lahan rehabilitasi yaitu Bapak Mistar. Popularitas yang dimiliki oleh bapak mistar dapat dilihat dari tingkah laku dan sikapnya. Tingkah laku Bapak Mistar meliputi orangnya jujur kepada semua petani. Sikap yang dimiliki Bapak Mistar yaitu mudah mendengarkan keluh kesah petani dan mampu memberikan kenyamanan untuk petani dalam bekerja sama.

### ii). Tunduk dengan seorang pemimpin

Menurut R. A. Schemerhorn dalam Soekanto (2012: 230), Bentuk kedua hubungan asimetris terjadi melalui tekanan dari atas dan kepatuhan dari bawah. Tekanan tersebut mengakibatkan terciptanya bentuk hubungan khusus yaitu tunduknya pihak dari bawah kepada pemimpin yang formal. Relasi sosial yang terjalin antara pihak Taman Nasional Meru Betiri dan petani lahan rehabilitasi, pihak taman nasional merupakan pihak yang memiliki kedudukan, sekaligus yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam program lahan rehabilitasi sehingga petani lahan rehab tunduk kepada pihak yang lebih tinggi kedudukannya.

- Tunduk dengan seorang pemimpin institusional, yaitu tunduk dengan kepala balai TNMB.
- Tunduk dengan seorang pemimpin atau tokoh dominan yang dianggap sebagai perwujudan kaidah kaidah kelompok formal, yaitu Kepala Desa Wonoasri.
- Tunduk dengan seorang tokoh informal, yaitu Ketua LMDHK Bapak Abdul Rahem

## Hubungan simetris antar petani lahan rehabilitasi

Menurut Schemerhorn dalam Soekanto (2012: 69), Hubungan Simetris merupakan antara dua orang teman yaitu pihak pihak yang sederajat kedudukannya. Artinya, masing masing pihak saling pengaruh mempengaruhi. Harmoni proses saling pengaruh mempengaruhi berarti adanya gejala simetris. Relasi yang terjalin antara petani lahan rehabilitasi dengan petani yang lain terjadi tindakan saling mendorong untuk melaksanakan pengelolaan rehabilitasi sesuai dengan peraturan peraturan yang telah ditetapkan. Hubungan simetris dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah :

1. Hubungan persahabatan

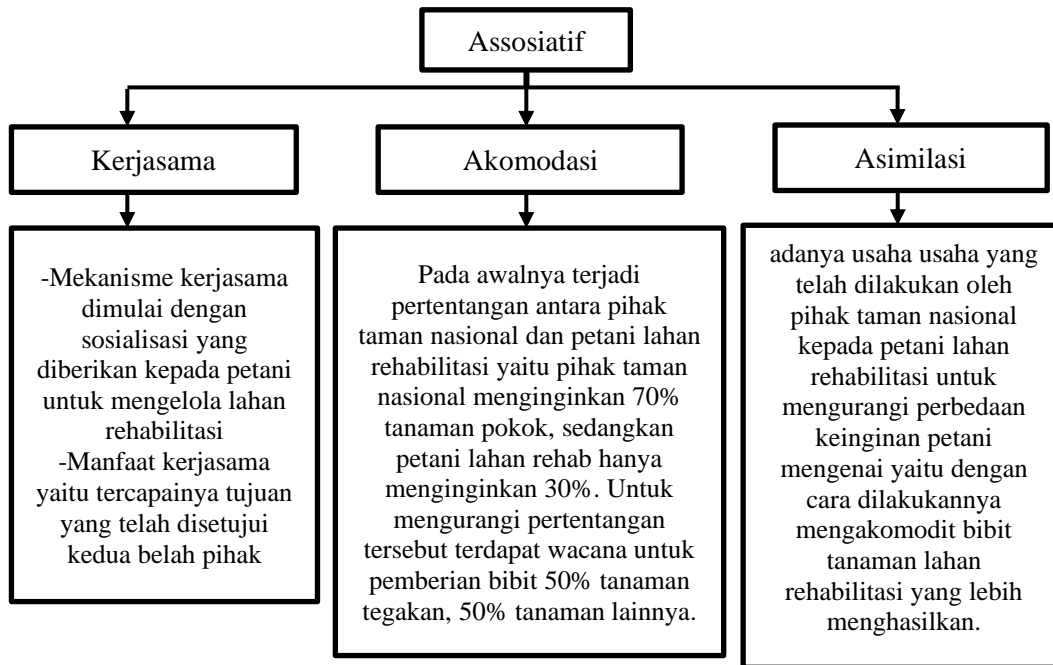
Hubungan persahabatan yang terjadi antar petani lahan rehabilitasi terlihat ketika kontak sosial dan komunikasi terjalin secara terus menerus artinya antar petani tersebut sering bertemu dan bertatap muka dalam mengelola lahan rehabilitasi, seperti halnya petani satu dengan petani yang lain saling komunikasi membicarakan mengenai tanaman yang akan ditanam di lahan rehabilitasi.

2. Hubungan sehari-hari

Hubungan sehari-hari yang terjadi antar petani lahan rehabilitasi terlihat ketika petani saling berkomunikasi dengan sesama petani, seperti halnya petani satu dengan petani yang lain saling komunikasi membicarakan mengenai tanaman di lahan rehabilitasi maupun membicarakan hal santai. Hubungan yang terjadi berlangsung setiap hari ini memiliki dampak emosional yang kuat antar petani. Emosi yang dimaksud adalah rasa empati antar petani lahan rehabilitasi satu sama lain.

**Proses Hubungan Assosiatif dan Dissosiatif**

Hubungan antara petani lahan rehab dengan pihak taman nasional memiliki perbedaan kedudukan, dimana pihak Taman Nasional memiliki kekuasaan dan wewenang atas petani lahan rehab. Relasi yang terjalin antara petani lahan rehab dengan pihak Taman Nasional tidak terlepas dari kerjasama dan berbagai macam konflik artinya relasi tersebut tidak terlepas dari hubungan yang positif dan hubungan yang negatif, maka dari itu perlu dilakukan pendekatan proses sosial asosiatif dan disosiatif. Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif meliputi kerja sama yang di dalamnya dapat dijelaskan mekanisme kerjasama serta manfaat kerjasama, akomodasi dan asimilasi sehingga dapat di ilustrasikan dengan gambar 6 berikut ini



Gambar 6 Bentuk bentuk Assosiatif

**Proses Assosiatif antara pihak TNMB dengan petani lahan rehabilitasi**

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2012:289), Proses asosiatif adalah proses sosial yang positif, yang bersifat mempersatu dan menghasilkan keteraturan dan dinamika sosial. Proses asosiatif adalah proses yang didalam realitas sosial anggota-anggotanya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada kerja sama. Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif meliputi kerja sama yang

di didalamnya dapat dijelaskan mekanisme kerjasama serta manfaat kerjasama ,akomodasi dan asimilasi.

a). Kerjasama

Kerjasama dalam pengelolaan lahan rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri dapat dinilai dari dua sisi, yaitu :

1. Mekanisme kerjasama

Mekanisme kerjasama merupakan cara untuk mencapai tujuan ataupun target yang sebelumnya sudah direncanakan dan juga disepakati bersama. Mekanisme kerjasama sangat penting dalam kegiatan kerjasama antara pihak Taman Nasional dengan petani lahan rehab agar tujuan utama dapat tercapai yaitu memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahannya sehingga daya dukung, produktivitas dan perannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga.

2. Manfaat Kerjasama

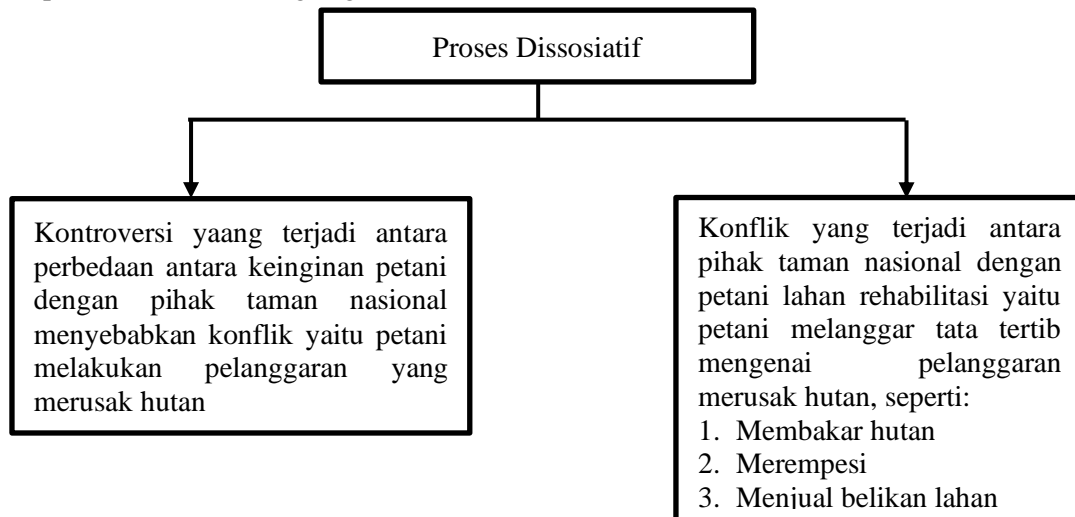
Manfaat kerjasama adalah dampak yang dihasilkan dari kerjasama antar kedua belah pihak yang sebelumnya sudah direncanakan dan disepakati bersama. Manfaat kerjasama diharapkan dapat dirasakan oleh kedua pihak yaitu petani lahan rehabilitasi dan pihak Taman nasional Merubetiri.

b.Asimilasi

Proses asimilasi yang terjadi antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi yaitu terdapat perbedaan mengenai jenis bibit yang diberikan oleh pihak taman nasional kepada petani lahan rehabilitasi untuk ditanam dilahan rehabilitasi. Perbedaan keinginan antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi dikarenakan bibit yang diberikan kepada petani lahan rehabilitasi kurang menghasilkan atau dapat dikatakan tidak dapat membantu perekonomian petani lahan rehabilitasi

**Proses Disosiatif antara petani dengan pihak TNMB**

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai suatu tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kontraversi dan konflik, namun yang terjadi pada hubungan antar pihak taman nasional dengan petani lahan rehabilitasi adalah bentuk hubungan Kontraversi dan Konflik. . Guna memahami secara lebih ringkas proses dissosiatif dapat diilustrasikan dengan gambar 7 berikut ini



Gambar 7 Proses dissosiatif

i) Kontraversi

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2012: 69) Kontraversi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan pertentangan atau pertikaian. Kontraversi terutama ditandai oleh gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau sesuai rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. merupakan pertentangan atau pertikaian dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

ii) Konflik

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (2012: 69) Konflik merupakan pertentangan atau pertikaian dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan. Dalam relasi sosial yang terjalin antara petani lahan rehab dan pihak taman nasional memiliki konflik yang di mulai dari beberapa pihak yaitu petani kurang menaati peraturan yang telah ditetapkan pihak taman nasional atau bisa dikatakan melanggar tata tertib, padahal petani udah bersepakat dengan peraturan peraturan tersebut, pelanggaran yang dimaksud adalah melakukan larangan merusak hutan dan merusak data dengan cara menjual tanah milik pihak taman nasional dengan cara ilegal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa relasi sosial yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi Taman Nasional Merubetiri rehabilitasi antara petani lahan rehabilitasi dengan petani maupun antar petani terbagi atas 2 Domain Interpesonal meliputi 3 relasi, yaitu relasi komunal, relasi kolegal dan relasi hirarkis, yang menekankan pada relasi antara pihak TNMB dan petani lahan rehabilitasi, sedangkan domain dinamika kelompok merupakan suatu relasi yang menekankan pada relasi yang terjadi antar anggota kelompok petani lahan rehabilitasi. Dilihat dari keuasannya relasi sosial terbagi menjadi 2 hubungan, yaitu hubungan simetris dan asimetris. Hubungan Asimetris yaitu hubungan antara pihak taman nasional dengan petani lahan rehab terdiri dari hubungan yang positif dan hubungan negatif. Hubungan positif dapat dibuktikan dengan adanya kepopuleran seorang tokoh dan juga dapat dilihat dari tunduknya petani lahan rehabilitasi terhadap pihak kepala balai TNMB, kepala Resort Wonoasri dan kepala LMDHK. Hubungan Simetris yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi yaitu menjadikan sebuah relasi menjadi hubungan persahabatan antar petani lahan rehabilitasi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi. Cara-cara berhubungan atau biasa proses sosial yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi terdapat dua jenis proses sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan disosiatif. Proses sosial asosiatif yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi dapat dilihat dalam 3 bentuk, yaitu kerjasama yang terjalin antara pihak TNMB dengan petani lahan rehabilitasi, akomodasi yang mengenai ketidaksesuaian pemberian bibit yang akhirnya dapat disesuaikan dan asimilasi yang dilakukan oleh pihak TNMB untuk petani lahan rehabilitasi dengan cara mengakomodir tanaman yang lebih menghasilkan untuk ditanam dilahan rehabilitasi. Proses Disosiatif yang terjadi dalam pengelolaan lahan rehabilitasi dapat dilihat dari 2 bentuk, yaitu kontroversi yang terjadi antara pihak TNMB dan petani lahan rehabilitasi karena adanya perbedaan keinginan mengenai bibit yang diberikan oleh petani sehingga menyebabkan terjadinya konflik antara petani lahan rehabilitasi dengan pihak TNMB yaitu petani melakukan pelanggaran tata tertib yang menyebabkan kerusakan hutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. 2016. Analisis Yudiris Pengerusakan Hutan (Deforestasi) Dan Degradasi Hutan Terhadap Lingkungan. *Jurisprudentie* 3(1): 33–41.
- Azmiyati, S. R., W. H. Cahyati, dan O. W. K. Handayani. 2014. Gambaran Penggunaan Napza Pada Anak Jalanan Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 9(2): 137–43.

- Mayrowani H., dan Ashari. 2011. Pengembangan Agroforestry Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. *Forum penelitian Agro Ekonomi* 29(2): 83.
- Nazir M. 2007. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurjaman, T. A., dan Fathurrochman. 2017. *Psikologi Relasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paramitasari, Diana. 2016. Relasi Sosial Ekonomi Pedagang Dengan Mbatak Dalam Sistem Ekonomi Pedesaan (Studi Kasus Di Pasar Jatisrono, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri). Universitas Negeri Semarang.
- Rujito, H. 2016. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Model Desa Konservasi Dan Ekowisata Di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri. *Seminar Nasional* 2(4): 569–87.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.